



ARAHMAIANI

THE PAST
HAS NOT PASSED
MASA LALU
BELUMLAH BERLALU

17 NOV 2018—10 MAR 2019

ARAHMAIANI

THE PAST
HAS NOT PASSED
MASA LALU
BELUMLAH BERLALU

LEE MINGWEI

SEVEN STORIES
TUJUH KISAH

ON KAWARA

ONE MILLION YEARS
(READING)

Museum MACAN mempersembahkan tiga presentasi individual yang menampilkan serangkaian karya seni partisipatoris dan performans ciptaan tiga seniman Asia.

Masa Lalu Belumah Berlalu adalah pameran survei Arahmaiani, menampilkan karya-karya sang seniman Indonesia yang dikenal di kancah global yang dibuat dari 1980an hingga kini; *Tujuh Kisah* menampilkan tujuh karya performans dan instalasi partisipatoris oleh Lee Mingwei, seniman Amerika/Taiwan; dan pembacaan karya *One Million Years* ciptaan On Kawara (Jepang) untuk pertama kalinya di Indonesia.

Museum MACAN presents three solo presentations featuring a unique series of participatory and performance art from three artists from the wider Asian region.

The Past has not Passed is a survey of Arahmaiani, featuring works from 1980s to the present by this globally significant Indonesian artist; *Seven Stories* presents seven major performances and participatory installations by Lee Mingwei (Taiwanese/American); and a reading of *One Million Years* by On Kawara (Japanese), marking the artist's first presentation in Indonesia.

On Cover : *Handle Without Care* (1996-2017)
Performance documentation. Location: The 2nd Asia Pacific Triennial,
Queensland Gallery of Modern Art, Brisbane, Australia, 1996
Image by Manit Sriwanichpoom. Image courtesy the artist

#MACAN×Arahmaiani #MACAN×LeeMingwei #MACAN×OnKawara

museummacam



ARAHMAIANI

THE PAST HAS NOT PASSED MASA LALU BELUMLAH BERLALU

Masa Lalu Belumlah Berlalu adalah pameran survei dari seniman Indonesia, Arahmaiani. Ia menjadi salah satu tokoh wanita yang paling penting dalam perkembangan seni rupa kontemporer di Asia Tenggara pada tahun 1990an.

Arahmaiani muncul sebagai seniman di tahun-tahun menjelang reformasi politik pada 1998, yang juga merupakan masa dimana berbagai pameran besar internasional diselenggarakan dan mulai mengikutsertakan seniman di luar negara Barat sebagai cerminan perubahan kesadaran global. Tahun 1996, Arahmaiani ikut serta dalam *Traditions/Tensions* di Asia Society, kota New York dan Asia Pacific Triennial ke-2 (APT2) di Queensland Art Gallery, Australia. Di tahun 1997, ia menjadi bagian dalam The Havana Biennale, Kuba dan *Cities on the move – Contemporary Asian Art on the turn of the 21st century* di Wiener Secession di Wina. Keikutsertaannya dalam berbagai pameran tersebut menempatkan Arahmaiani sebagai salah satu sosok seniman wanita penting di Asia Tenggara. Hal tersebut juga berperan dalam transformasi konteks acuan praktik keseniannya, yang menghasilkan beberapa karya ikonik seperti performans *Handle without Care* (1996–2018) dan instalasi *Nation for Sale* (1996–2018).

Sejak 1980an, Arahmaiani telah hidup, dalam deskripsinya sendiri, sebagai “nomaden global” – berpindah antara berbagai kota dan negara dengan beragam kebudayaan, yang kemudian membentuk kesadaran sosialnya dan terwujud dalam kekaryanya. Pameran ini menyuguhkan karya-karya dari awal karir Arahmaiani sejak 1980an hingga saat ini yang meliputi instalasi awal, lukisan, gambar, serta dokumentasi foto dan video, tulisan, dan publikasi, untuk menggambarkan konteks sosial dan budaya yang melatari pembuatan dan presentasi karya-karya tersebut.

Pada 1987 Arahmaiani menyatakan, “Bila perlu, dapat saya katakan, memperluas kanvas saya seluas-luasnya menjadi kehidupan itu sendiri. Dan mengganti kuas dan cat dengan unsur-unsur yang ada di dalam kehidupan.” Aktivitasnya sebagai seniman, penulis, dan aktivis sosial, telah mengeksplorasi perpotongan antara reformasi Indonesia dan diskursus seni rupa global yang meluas, yang sering berkaitan dengan situasi sosial, budaya, dan politik di sekitarnya, serta pengalaman pribadinya.

Karya-karya Arahmaiani juga menyinggung persoalan sejarah multicultural Indonesia – pengaruh Hindu, Buddha, dan tradisi animisme dan kaitannya dengan arsitektur dan bahasa Jawa; fondasi budaya Islam; kolonisasi, perubahan lanskap politik dan ekonomi, pengalaman globalisasi dan urbanisasi, lingkungan, serta peran wanita dalam masyarakat. Dengan menggunakan berbagai media tradisional dan non-tradisional, karyanya telah beresonansi dengan berbagai kelompok dan komunitas di seluruh dunia.

The Past has not Passed is a survey exhibition of Indonesian artist Arahmaiani. She became one of the key female voices in the developing contemporary art scene of Southeast Asia during the 1990s.

Arahmaiani emerged as an artist in the period directly before Indonesia's political reform in 1998, this was also a time when landmark exhibitions were being organised internationally which began to include artists beyond the West as a reflection of a changing global consciousness. In 1996 Arahmaiani participated in *Traditions/Tensions* at the Asia Society, New York City and The 2nd Asia Pacific Triennial (APT2) at the Queensland Art Gallery, Australia. In 1997 she was part of The Havana Biennale, Cuba and *Cities on the move – Contemporary Asian Art on the turn of the 21st century* at the Wiener Secession in Vienna. Her participation in these important exhibitions, saw Arahmaiani positioned as an important voice in the emerging art scene of Southeast Asia. It also enabled her practice to transform its context of reference, leading to some of the artist's most iconic works such as the performance *Handle without Care* (1996–2018) and the installation *Nation for Sale* (1996–2018).

Since the late 1980s, Arahmaiani has been living as what she describes as “global nomad” – moving between cities and countries with different cultures. This is an experience that has formed her social consciousness and has manifested in her work. This exhibition brings together works from the beginning of Arahmaiani's career in the 1980s to the present. It includes early installations, paintings, drawings and photographic and video documentation, writing, and publications, to illustrate the surrounding social and cultural context in which her works were created and being presented.

In 1987 Arahmaiani stated, “If necessary, I can extend my canvases as wide as possible to become life itself and replace brush and paint with elements of daily life.” Her activities as an artist, writer, and social activist, have explored the intersections of Indonesia's reformation and a broadening global discourse for art, often drawing upon the surrounding social, cultural, and political situation, and her personal experience.

Arahmaiani's work has addressed Indonesia's historic multiculturalism - the influence of Hindu, Buddhist and Animist traditions and its resonance in Javanese architecture and language; the cultural underpinnings of Islam; colonization, changing economic and political landscape, experiences of globalization and urbanization, the environment and the role of women in society. Her work, through a vast array of traditional and non-traditional media has engaged groups and communities around the world.

Sejarah Performans

Performance History



Aktivisme dan performans adalah fondasi dari praktik kesenian Arahmaiani. Bagian ini menampilkan dokumentasi foto dan video, tulisan dan buku catatan seniman, serta kritik dan liputan, untuk menggambarkan konteks sosial dan budaya yang terjadi ketika karya performans tersebut ditampilkan.

Moda kerja Arahmaiani dapat dilihat sebagai upaya untuk menerobos hierarki sosial dan budaya yang ada, melalui praktik kesenian yang secara mendasar berkaitan dengan aktivisme dan performans dibandingkan dengan penciptaan objek dan lukisan. Bagian ini juga mengungkapkan berbagai macam proses Arahmaiani – khususnya tentang penggunaan ulang material, lukisan, dan instalasi dalam proyek-proyek setelahnya, dan penampilan ulang karya-karya penting semasa karirnya. Salah satu contohnya dapat dilihat pada dua karya awal dan paling penting – instalasi *Nation For Sale* (1996) dan performans *Handle Without Care* (1996–2017). Dalam dokumentasi foto dan video yang ditampilkan di bagian pameran ini, kita dapat melihat bagaimana karya instalasi menjadi latar yang penting untuk performans, dan selama lebih

dari 20 tahun, *Handle Without Care*, telah dipertunjukkan ulang di Australia, Indonesia, Thailand, dan belum lama ini di Kanada di tahun 2018. Meskipun Arahmaiani memulai pendidikannya di Institut Teknologi Bandung (ITB), banyak pelajaran yang diterimanya bersifat informal, yaitu saat ia mengembara. Pengalaman yang ia dapat dalam periode berbeda selama 40 terakhir ini sangat berpengaruh pada perkembangan praktik keseniannya, yaitu membangun kesadaran sosial yang mendalam dan membuka kesempatan untuk bertemu dengan beragam manusia serta pertukaran budaya. Subjek dan tema dalam kerkaryaannya Arahmaiani terus berkembang dan meluas. Pada tahun 1990an, seiring dengan keikutsertaannya dalam pameran di berbagai negara, ia menganggap dirinya sebagai seorang ‘nomaden global’, dan mulai memahami praktiknya dalam situasi politik, budaya, spiritual, dan sejarah yang sering bergantung pada konteks lokal dimana karya tersebut dipresentasikan. Hal ini memberikan makna berlapis untuk aktivitasnya dan memungkinkan bagi dirinya dan juga penonton untuk melihat karya-karyanya melalui beragam perspektif.

Activism and performance are fundamental to Arahmaiani's practice. This section presents photographic and video documentation, the artist's writings and notebooks, as well as critical reviews and news commentary, to illustrate the surrounding social and cultural context in which the performances were presented.

Arahmaiani's mode of working can be seen as an attempt to break through existing social and cultural hierarchies, through a practice that is fundamentally related to activism and performance rather than the creation of objects and paintings. This section also reveals many of Arahmaiani's processes – in particular the creative reuse of materials, paintings and installations in subsequent projects, and the re-performance of key works throughout her career. A good example of this can be seen in two of her earliest and most important works – the installation *Nation for Sale* (1996) and the performance *Handle Without Care* (1996–2017). In the photographic and video documentation contained in this section of the exhibition, we can see how

the installation becomes an important backdrop for the performance, and over a period of 20 years, *Handle Without Care*, has been re-performed, in Australia, Indonesia, Thailand, and most recently Canada in 2018. Though Arahmaiani commenced her study at Institut Teknologi Bandung (ITB), much of her education was informal. She counts being itinerant at different times over the last 40 years as influential to the development of her practice, as it informs her deep social consciousness and raises the possibility for diverse encounters and cultural exchange. The subject and themes of her works are continuously developing and expanding. In the 1990s, As Arahmaiani began to exhibit around the world, she described herself as a ‘global nomad’, and began to understand her practice in a political, cultural, spiritual, and historical situation that often depended on the local context of its presentation. This gave her activities multi-layered meanings and allowed herself and viewers to consider her works through multiple perspectives.

Nation for Sale

1996

Wood, neon lamp, photograph, medicine, plastic toys

Variable dimension

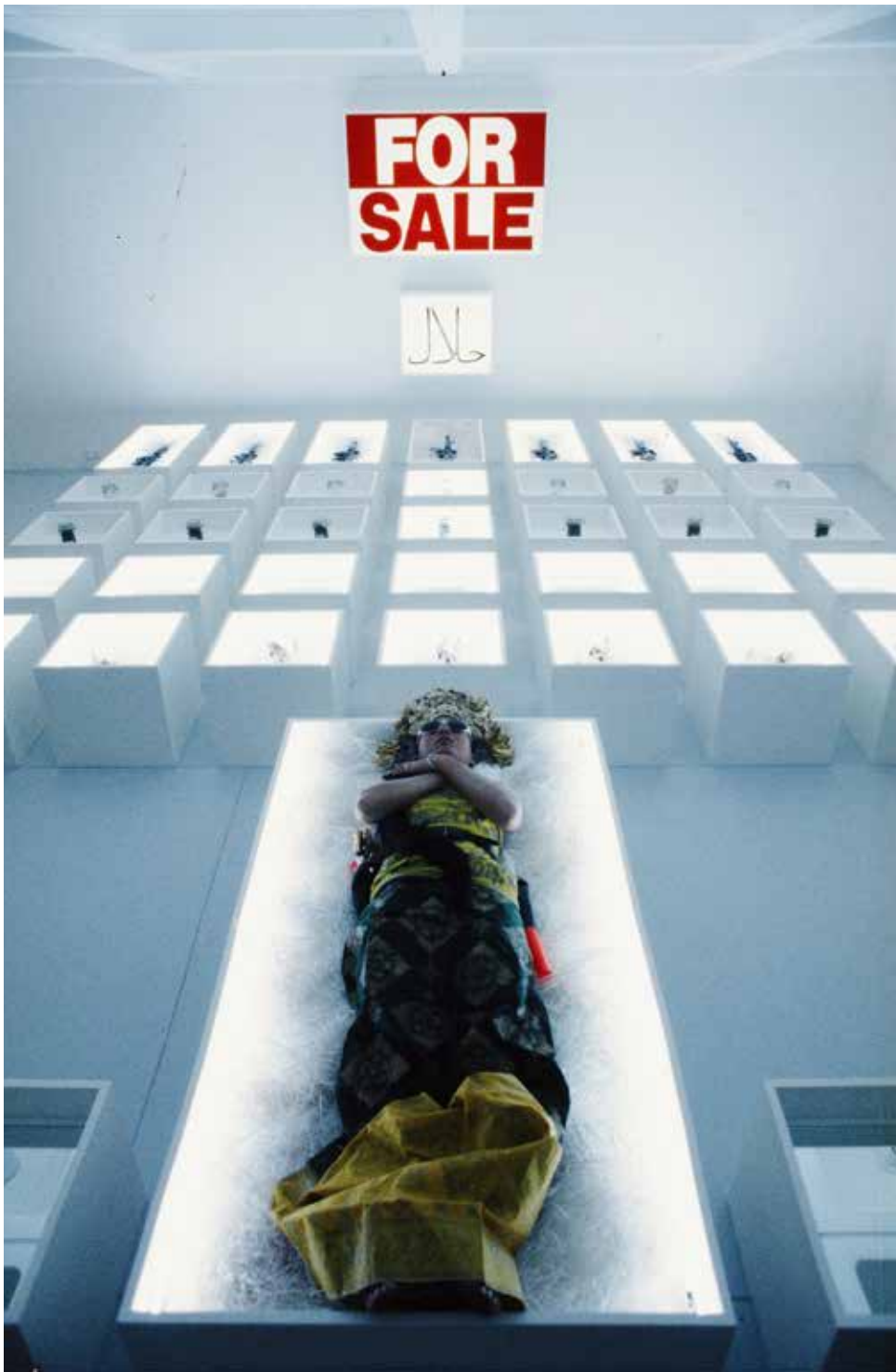
Collection of the artist

Instalasi ini pertama kali ditampilkan di tahun 1996 dalam Asia Pacific Triennial ke-2 (APT2) di Brisbane, Australia, yang sering dianggap sebagai rintisan penting seri pameran seni rupa kontemporer Asia. Pameran seperti Asia Pacific Triennial, memberikan kesempatan bagi para seniman Asia untuk ikut serta dalam partisipasi global, dan meningkatkan kesadaran mengenai praktik kesenian kontemporer dan wacana yang muncul di Indonesia, serta memberi ruang bagi para seniman untuk menciptakan karya-karya kritis yang akan sulit dipertunjukkan di tanah air.

Nation for Sale (1996) merupakan perwujudan pandangan Arahmaiani mengenai situasi sosial-budaya Indonesia pada masa itu. Karya ini menyinggung tentang industri kebudayaan Indonesia, yang didukung oleh investasi modal yang besar, yang mengakibatkan komodifikasi lahan secara besar-besaran. Karya penting lainnya dari periode 1990an seperti *Sacred Coke* (1993), *Lingga-Yoni* (1994), and *A Piece of Land for Sale* (1995), juga turut ditampilkan di bagian pameran ini. Karya-karya tersebut merupakan pandangan kritis tentang urbanisasi yang berlangsung dengan cepat, dan kemunculan budaya konsumen global di Indonesia, dan dampaknya bagi kehidupan sosial dan budaya sehari-hari.

This installation was first shown in 1996 at the 2nd Asia Pacific Triennial (APT2) in Brisbane, Australia, which is considered an important early series of exhibitions of contemporary Asian art. Exhibitions like the Asia Pacific Triennial, gave this generation of Asian artists increased opportunities for global participation, they raised awareness of contemporary practices and conversations occurring in Indonesia, and also allowed artists to develop critical work that would not easily be presented at home.

Nation for Sale (1996) embodies Arahmaiani's perspective about Indonesia's socio-cultural situation at the time. It addresses the development within Indonesia's cultural industry, powered by large capital investment, which resulted in the massive commodification of land. Other key works from the 1990s such as *Sacred Coke* (1993), *Lingga-Yoni* (1994), and *A Piece of Land for Sale* (1995), are also displayed in this section. These works are a critical perspective on the rapid urbanization, and the appearance of global consumer culture in Indonesia, and the everyday social and cultural impact.



11 June 2002

2003

Wood, fabric, sink, vending machine, mirror, photograph, Quran

Variable dimension

Collection of the artist

12 June 2002
I have arrived in Canada.
This is my first trip and I'm gonna meet
my best friend - my sister Robin and her
family.
Thank God finally I left LA - what a pretty
mess!
How could that a security guy stayed in
side my hotel room? Am I that dangerous?
Why because I'm a muslim so they
could all headed out on being like? No
respect at all. I don't understand this.
I told Robin about my "special experience"
and she was amazed (she's an American
diva!!)
Thinking about doing something
Lol! I got the picture of the guy!!



Peristiwa serangan 9/11 terhadap kota New York pada 2001 berimbas pada meningkatnya kebijakan keamanan dan pengawasan. 11 June 2002 (2003) adalah karya yang dibuat dari pengalaman Arahmaiani saat ditahan oleh badan imigrasi Amerika Serikat di Los Angeles tahun 2002 saat ia dalam perjalanan menuju Kanada untuk program residensi seniman. Pada penahanan yang berlangsung semalam tersebut, seorang petugas pria ditugaskan untuk mendampinginya dalam sebuah kamar hotel. Berada di bawah pengawasan terus menerus merupakan sebuah pengalaman traumatis bagi sang seniman, dan hilangnya privasi berimbas pada beberapa hal; bukan hanya hilangnya kebebasan tetapi juga, dalam ajaran Islam, seorang wanita dan pria yang tidak terikat pernikahan dilarang berada dalam satu kamar. Arahmaiani mengatakan insiden yang dialaminya sangat diskriminatif, namun ia pun memahami bahwa petugas tersebut juga terjebak dalam situasi yang menguji sisi kemanusiaannya. Instalasi ini merupakan rekaan ulang kamar hotel tempat di mana ia dan sang petugas imigrasi bermalam, terdapat mesin penjual Coca-Cola yang merepresentasikan Amerika Serikat beserta barang-barang pribadi seperti stoking, kaus kaki, pakaian dalam, dan mantel mandi. Dalam pameran ini juga ditampilkan potret sang seniman bersama dengan petugas imigrasi dan catatan harian sang seniman yang menceritakan pengalaman tersebut.

The 9/11 attack in New York City in 2001 led to a worldwide increase in security measures and surveillance policies. 11 June 2002 (2003) is a work that was developed as a result of being detained by the United States immigration authority in Los Angeles in 2002 when the artist was on her way to Canada for an artist residency. During Arahmaiani's overnight detainment, a male officer was assigned to be present with her in a hotel room. Being under constant surveillance was a traumatic experience for the artist and the lack of privacy takes on a number of dimensions; not only the deprivation of her freedom, but also, under Islam, it is forbidden for unmarried men and women to share a room. Arahmaiani describes the incident as discriminatory, but also understood that the officer was similarly caught up in a process that tested his humanity. This installation is a recreation of the hotel room where she and her guard spent the night, a large Coca-Cola vending machine represents the United States alongside personal and private objects such as stockings, socks, underwear and a bathrobe. Included in the exhibition is a portrait taken by the artist together with her guard, alongside a diary entry of the artist describing the experience.



Image top left : The artist's diary entry on 12 June 2002. Image courtesy the artist. Image top right: The artist posed with US Immigration officer during her detainment in Los Angeles, USA, 2002. Image by the artist. Image courtesy the artist.

Flag Project

2006-2010
Fabrics
Variable Dimension
Collection of the artist

Flag Project (2006-2010) adalah proyek berbasis komunitas, yang pada awalnya dikembangkan oleh Arahmaiani bersama dengan Pesantren Amumarta setelah gempa besar melanda Yogyakarta tahun 2006, dan kemudian diperluas ke berbagai komunitas lain dari berbagai belahan dunia dengan berbagai latar budaya, bahasa, dan konteks sosial. Dalam proyek ini, ia berkolaborasi dengan berbagai anggota komunitas untuk memanifestasikan keprihatinan, pikiran, dan harapan, dalam bentuk teks yang dijahit ke sebuah bendera. Arahmaiani telah bekerja dengan berbagai komunitas di Indonesia, Jepang, Australia, Tiongkok, dan Singapura dalam mengembangkan karya ini.

Di awal proyek, Arahmaiani membuat sebuah bendera bertuliskan 'akal' dalam teks Jawi. Ia kemudian mengadakan diskusi dan lokakarya dengan komunitas-komunitas untuk membuat daftar kata kunci lainnya yang mereka rasa penting, yang merefleksikan situasi lokal maupun global saat ini. Hasilnya adalah kata kunci antara lain, 'kultur' (Bahasa Jerman untuk 'budaya'), 'ojo dume' (istilah Jawa yang bermakna 'jangan congkak'), 'justice' (keadilan), 'love' (cinta), dan 'mabuhay' (seruan dalam bahasa Tagalog yang berarti 'hidup!'). Setelah bendera-bendera selesai dibuat, masing-masing komunitas mengadakan pawai di tempat umum untuk menarik perhatian dan membuka dialog dengan para penonton. Dalam pameran ini, 29 bendera dari proyek ini dipamerkan dalam bentuk instalasi.

Pada proses partisipatoris ini, Arahmaiani menempatkan dirinya sebagai fasilitator, alih-alih sebagai sosok sentral dalam proses kreatif. Ia berperan untuk melakukan mediasi dalam diskusi dan membiarkan komunitas tersebut untuk menyuarakan pemikiran mereka secara organis. Proses ini kerap berlanjut dan berkembang melalui inisiatif komunitas-komunitas.

Flag Project (2006-2010) is a community-based project, initially developed by Arahmaiani with Amumarta *pesantren* (Islamic boarding school) after a major earthquake hit Yogyakarta in 2006 and expanded to other communities across the world from different cultural, linguistic, and social contexts. In this project, she collaborates with members of communities to manifest their concern, thought, and hope in a form of text sewn on a flag. Arahmaiani has worked with communities in Indonesia, Japan, Australia, China, and Singapore in developing this work.

At the beginning of a project Arahmaiani create one flag with the word 'akal' (literally translates to 'mind') in Jawi text. She would then hold discussion or workshop with the communities to list other keywords that they think are important, reflecting on current local or global social issues. The results are keywords including 'kultur' (German for 'culture'), 'ojo dume' (Javanese expression that means 'don't be cocky'), 'justice', 'love', 'mabuhay' (Tagalog for 'live!') among others. After the flags are made, the community holds a parade in public spaces to draw attention and opens up dialogue with the audiences. Here 29 flags from this project are displayed as an installation.

In this participatory process, Arahmaiani positions herself as facilitator, rather than the central figure of the creative process. She sees her role to mediate discussion and allow the communities to organically express their thoughts. This process often continues and develops through the initiative of the communities.



Do not Prevent the Fertility of the Mind

1997-2014-2018
Feminine napkins, fluorescent lights,
wooden stool, glass vial, blood, photograph
Variable dimension
Collection of the artist

Arahmaiani

The Past has not Passed Masa Lalu Belumlah Berlalu



Instalasi ini dibuat semasa Arahmaiani tinggal di Thailand dan pertama kali dipamerkan di Concrete House, Bangkok di tahun 1997. Instalasi ini terdiri dari tembok yang dibuat dari pembalut wanita, bangku, dan cairan merah dalam gelas kaca yang menyerupai darah. Di tengah instalasi ini, terdapat dua potret sang seniman dengan kostum perawat sembari memegang gunting dan alat kontrasepsi IUD. *Do not Prevent the Fertility of the Mind* (1997–2014–2018), menyinggung persoalan gagasan feminis dalam praktik kesenian Arahmaiani – pengendalian tubuh perempuan dan reproduksi, dan keinginan sang seniman untuk memperlihatkan gagasannya tentang kewanitaan dan keinginan untuk mandiri.

Versi instalasi yang dipajang merupakan versi yang dikembangkan oleh sang seniman khusus untuk pameran kali ini. Presentasi ulang karya pada waktu yang berbeda, dan konteks budaya yang berbeda pula, menghasilkan makna baru dan proses ini menjadi salah satu aspek penting dalam praktik kesenian Arahmaiani.

This installation was made when Arahmaiani was living in Thailand and it was first exhibited at Concrete House, Bangkok in 1997. The installation consists of a wall of female sanitary napkins, a stool, and red liquid in a vial that resembles blood. At the center of the installation, are two photographs of the artist dressed in a nurse's costume holding scissors and an IUD contraceptive device. *Do not Prevent the Fertility of the Mind* (1997–2014–2018), addresses feminist ideals within Arahmaiani's practice – the control of a women's body and her reproduction, and the desire of the artist to present the physicality of her womanhood and the desire to be independent.

On display is a version of this installation that has been developed by the artist specifically for this exhibition. The re-presentation of works at different times, in different cultural contexts, manifests new meanings and is an important aspect of Arahmaiani's practice.

I Love You

(After Joseph Beuys Social Sculpture)

Instalasi ini menampilkan aksara Arab berukuran raksasa yang terbuat dari bantal kain warna-warni yang berlafalkan ‘I love you’. Karya ini menggambarkan ketertarikan Arahmaiani, khususnya setelah serangan 9/11, untuk mempromosikan citra Islam yang damai. Warna-warna cerah melambangkan keberagaman sedangkan material lunak sengaja digunakan untuk menandakan sikap anti-kekerasan dan juga melawan penggambaran Islam yang bengis yang semakin meningkat pada lanskap global. Karya ini mengacu pada seniman Jerman, Joseph Beuys, yang merupakan sosok yang menarik bagi Arahmaiani ketika ia pertama kali pergi ke luar Indonesia. Beuys merupakan sosok yang sangat berpengaruh pada perkembangan seni rupa di tahun 1970an dan 1980an. Karya-karyanya menjembatani cakupan seni, filosofi, dan pendidikan, menggunakan prinsip esoterik dan syamanisme, material non-konvensional, proses edukasi dan performans untuk memperluas peran seni rupa di luar objek artistik. Ia melihat peran seni dan seniman dalam masyarakat, dan melalui partisipasi sosial, dan melalui partisipasi sosial, mempercayai bahwa seni dapat membantu membentuk proses sosial dan politik. *I Love You (After Joseph Beuys Social Sculpture)* (2009) juga terkait dengan karya lainnya seperti *Flag Project* (2006-2010), dan *Lingga-Yoni* (1994), dimana Arahmaiani menulis kata kunci dengan aksara Arab, untuk mendorong keingintahuan dan dialog antara penonton dan menciptakan pemahaman yang lebih baik mengenai sejarah Islam di Indonesia.

This installation presents gigantic Arabic letters made from colorful stuffed fabric, that read ‘I love you’. This work illustrates Arahmaiani’s ongoing interest, particularly after the 9/11 attacks, to promote a peaceful image of Islam. The bright colors represent diversity and the soft materials are deliberately chosen to signify non-violence and counters the increasingly harsh portrayal of Islam in the global landscape. The work refers to the German artist Joseph Beuys, an artist Arahmaiani became interested in when she first traveled outside of Indonesia. Beuys is an extremely influential figure on the development of art in the 1970s and 1980s. His work, which bridged the spheres of art, philosophy, and education used esoteric and shamanistic principles, unconventional materials, educational processes and performance to expand the role of art beyond the artistic object. He saw a role for art and artists in society, and through social participation, believed that art could help shape the social and political process. *I Love You (After Joseph Beuys Social Sculpture)* (2009) is linked to other works including, *Flag Project* (2006-2010), and *Lingga-Yoni* (1994) where the artist writes keywords in Arabic text, in order to encourage curiosity and dialogue in the audience and to create better understanding of the history of Islam in Indonesia.



2009
Fabric, stuffing
Variable dimension
Collection of the artist

Arahmaiani

The Past has not Passed Masa Lalu Belumlah Berlalu



Nation For Sale (1996)
Wood, neon lamp, photograph, medicine, plastic toys
Variable dimension
Collection of the artist



11 June 2002 (2003)
Wood, fabric, sink, vending machine, mirror, photograph, Quran
Variable dimension
Collection of the artist



Flag Project (2006–2010)
Fabrics
Variable dimension
Collection of the artist



Do not Prevent the Fertility of the Mind (1997–2014–2018)
Feminine napkins, fluorescent lights, wooden stool, glass vial, blood, photograph
Variable dimension
Collection of the artist



I Love You (After Joseph Beuys Social Sculpture) (2009)
Fabric, stuffing
Variable dimension
Collection of the artist



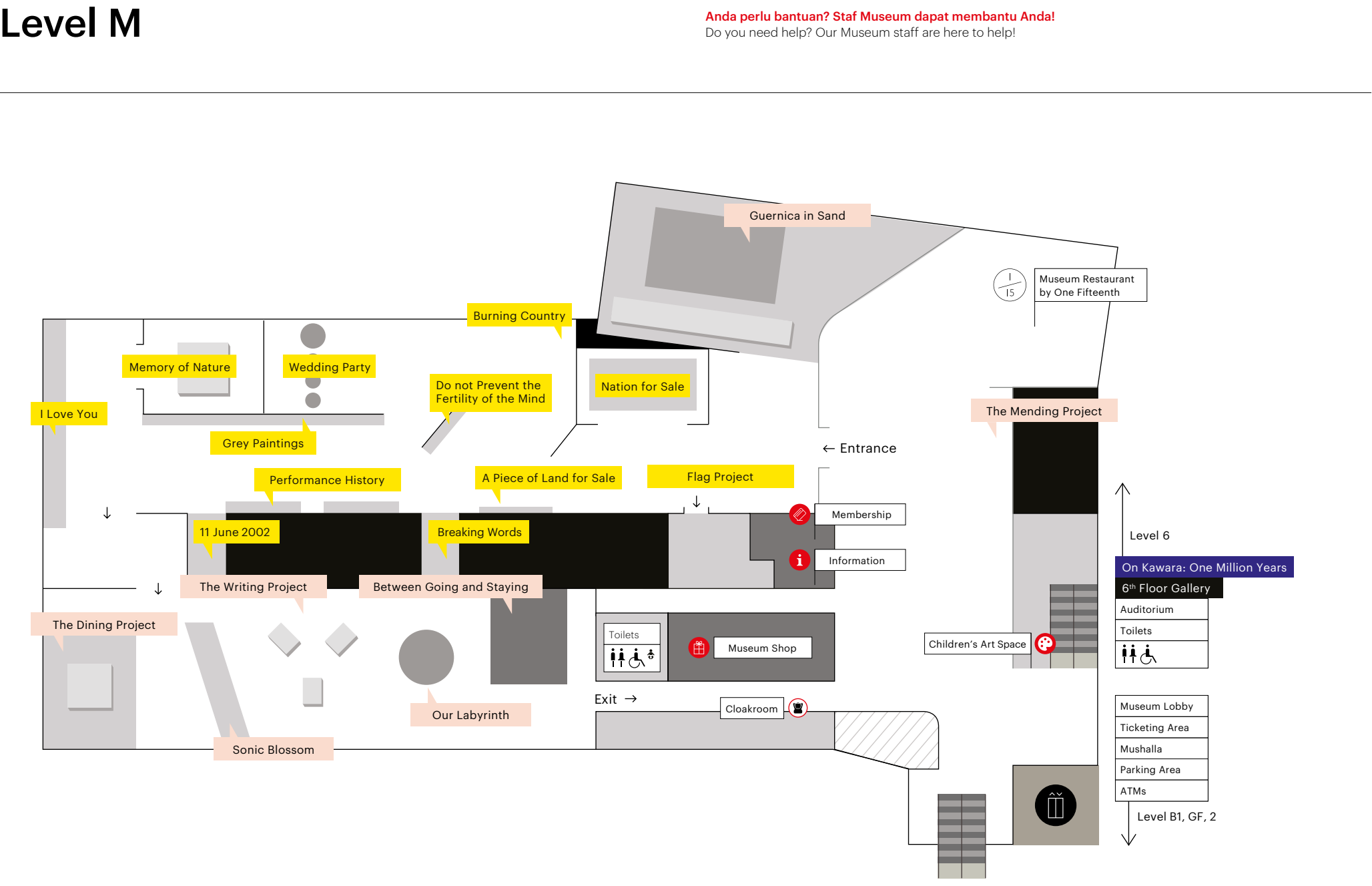
Performance History (1980–present)
This section presents photographic and video documentation of Arahmaiani’s performances since the beginning of her career to the present day

Tata Tertib Museum

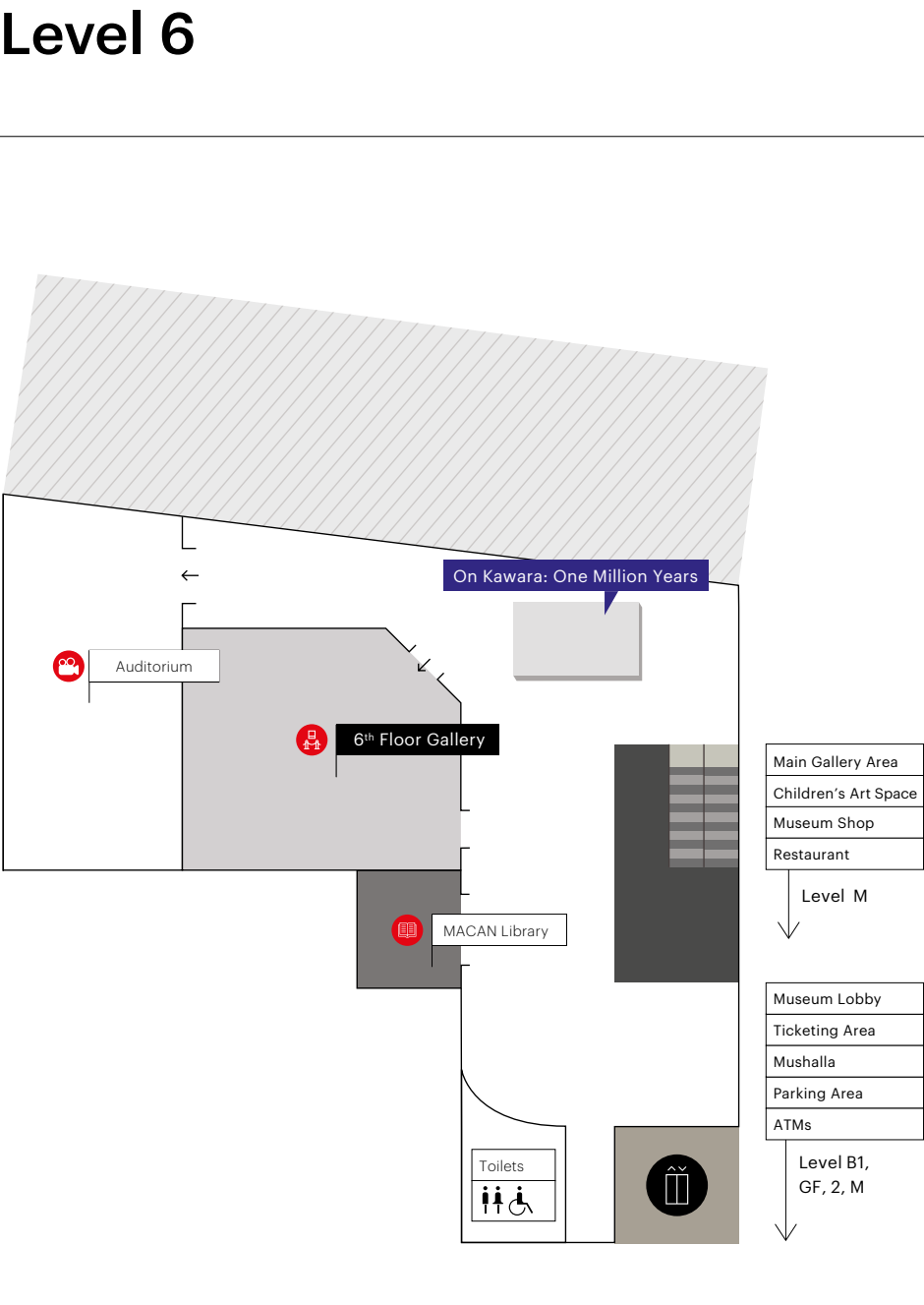
Museum Manners

- Jangan menyentuh karya seni.
Do not touch the artworks.
- Berbicaralah dengan lembut. Atur ponsel Anda ke mode senyap dan jangan melakukan percakapan telepon di dalam area pameran.
Speak softly. Set your phone on silent mode and refrain from making phone calls in the gallery area.
- Berjalanlah dengan tenang.
Walk calmly.
- Dilarang berlari dan memakai sepatu roda di dalam museum.
Do not run or wear roller shoes in the museum.
- Dilarang membawa makanan dan minuman ke dalam area pameran.
No food and drinks allowed in the galleries.
- Demi keamanan dan kenyamanan, barang bawaan harus diperiksa di pintu masuk. Barang yang berukuran lebih besar dari 24 x 24 x 15 cm harus disimpan di penitipan barang.
For safety reasons, all belongings must be checked at the entrance. All belongings measuring more than 24 x 24 x 15 cm must be stored in the cloakroom.
- Diperbolehkan menggambar sketsa dengan pensil di area pameran, dengan buku yang berukuran tidak lebih dari 22 x 28 cm.
Pencil sketching is permitted in the galleries with sketchbooks no larger than 22 x 28 cm.
- Masuklah ke area pameran sesuai waktu yang tertera pada tiket.
Enter the exhibition between the stated times on your ticket.
- Dilarang membawa binatang peliharaan.
No pets allowed.
- Arang, krayon, spidol permanen, cat air, cat minyak, dan benda tajam tidak diperbolehkan di area pameran.
Charcoal, pastel, permanent markers, watercolour, oil paint, and sharp objects are not permitted in the exhibition area.
- Dilarang membawa segala jenis kamera, termasuk DSLR, SLR dan Polaroid. Dilarang menggunakan lampu kilat.
Cameras are not allowed; these include DSLR, SLR and Polaroid. No flash photography.
- Hanya boleh memotret dengan ponsel.
Only phone photography is permitted.
- Dilarang membawa segala jenis alat bantu/perengkapan fotografi seperti tripod, monopod, dan tongkat swafoto.
No tripods, monopods, selfie sticks or any other photography tools allowed.
- Selalu simpan tiket Anda. Pengecekan bisa sewaktu-waktu dilakukan di area pameran.
Hold your ticket at all times. Ticket checks may be performed anywhere in the exhibition area.
- Staf museum dan pengunjung museum berhak atas lingkungan yang aman yang bebas dari kekerasan, penganiayaan, atau perilaku yang mengancam. Kami berhak mengeluarkan pengunjung dari area atas alasan-alasan tersebut.
Museum staff and museum visitors have the right to a safe environment free from violence, abusive, or threatening behavior. The museum reserves the right to remove individuals from the premises.
- Semua penjualan tiket adalah final. Tiket tidak dapat ditukar/dikembalikan.
All sales are final. Tickets are non exchangeable/refundable.

Level M



Level 6



LEE MINGWEI

SEVEN STORIES

TUJUH KISAH



The Mending Project (2009/2018)
Mixed media interactive installation
Table, chairs, thread, fabric items
Collection of Rudy Tseng, Taiwan



The Dining Project (1997/2018)
Mixed media interactive installation
Wooden platform, tatami mats, beans, rice, video
324 x 324 x 81 cm.
Collection of JUT Foundation for
Arts and Architecture, Taiwan



Guernica in Sand (2006/2015)
“Lee Mingwei and His Relations,” Taipei
Fine Arts Museum, Taipei, 2015. Image
courtesy Taipei Fine Arts Museum



Our Labyrinth (2015–present)
Ongoing performance installation with
rice, costume and dance. Image courtesy
Taipei Fine Arts Museum.



Between Going and Staying (2007)
Mixed media installation. Sand, lamp,
and sound. Image courtesy Taipei Fine
Arts Museum



The Writing Project (1998–present)
Mixed media interactive installation.
Wood, glass, lighting, paper. 3 pieces,
290 x 170 x 231 cm each.



Sonic Blossom (2013–present)
Ongoing participatory performance
installation with chair, music stand,
costume, and spontaneous song
Image courtesy the artist

Tujuh Kisah menampilkan tujuh proyek seni karya seniman Taiwan-Amerika Lee Mingwei. Dengan mengeksplorasi ide-ide seputar rasa percaya, keintiman, dan kesadaran diri, Lee menciptakan kesempatan bagi perjumpaan yang intim dalam karya-karyanya, melalui repetisi artistik dari kegiatan sehari-hari yang sederhana. Dengan menciptakan skenario-skenario terbuka, Lee menempatkan partisipasi audiens menjadi pusat dalam karyanya.

Ide-ide tersebut dapat dilihat pada sejumlah proyek yang dihadirkan dalam pameran, seperti *Sonic Blossom* (2013/2018), sebuah instalasi partisipatoris di mana pengunjung dapat terpilih untuk menerima pemberian berupa lagu; dan *The Dining Project* (1997/2018), yang melibatkan sebuah pertemuan larut malam di museum di mana seorang tuan rumah menyiapkan jamuan makan malam privat untuk seorang tamu.

Karya yang juga ditampilkan adalah *Guernica in Sand* (2006/2018), sebuah karya instalasi berskala besar yang dibuat berdasarkan lukisan Pablo Picasso, *Guernica* (1937). Proses pembuatan karya ini melibatkan tim relawan yang membuat ulang lukisan tersebut, menggunakan medium pasir, selama tiga minggu. Selama satu hari di tengah periode pameran, di saat sang seniman menyelesaikan bagian lukisan pasir yang belum selesai, pengunjung diundang untuk berjalan di atas pasir. Pada saat matahari terbenam, setelah pengunjung terakhir berjalan di atas pasir, empat orang penampil, termasuk Lee, akan menyapu lukisan tersebut, dan karya akan ditinggalkan dalam kondisi ini sampai akhir masa pameran.

Lee Mingwei hidup dan bekerja di Paris dan New York. Karya-karyanya telah ditampilkan di berbagai institusi di dunia, termasuk di antaranya pameran solo di Centre Pompidou di Paris, National Portrait Gallery di Washington D.C., The Metropolitan Museum of Art di New York, Taipei Fine Arts Museum, dan Mori Art Museum di Tokyo. Karya-karyanya juga telah diikuti sertakan di sejumlah bienial internasional seperti Venice, Lyon, Liverpool, Taipei, dan Sydney.

Seven Stories presents seven projects by Taiwanese-American artist Lee Mingwei. Exploring ideas of trust, intimacy and self-awareness, Lee creates opportunities for intimate encounters in his work, through artistic iterations of simple everyday activities. By creating open scenarios, Lee places audience participation at the center of his work.

These ideas can be seen in a number of projects presented in the exhibition, such as *Sonic Blossom* (2013/2018), a participatory installation through which audiences may be chosen to receive a gift of a song; and *The Dining Project* (1997/2018) which involves an after-hours encounter in the museum whereby a host prepares a private dinner for a single guest.

Also on display is *Guernica in Sand* (2006/2018), a large-scale installation based on Pablo Picasso's *Guernica* (1937). Constructed with a team of volunteers over the course of three weeks, the work reproduces Picasso's painting in sand. One day, halfway through the exhibition, visitors are invited to walk on the sand while the artist completes an unfinished section of the sand painting. Around sunset, after the last visitor has walked on the sand, four performers, including Lee, will sweep the painting, and the project is left in this condition until the end of the exhibition.

Lee Mingwei lives and works in Paris and New York. His work has been presented around the world, recent solo exhibitions include Centre Pompidou in Paris, National Portrait Gallery in Washington D.C., The Metropolitan Museum of Art in New York, Taipei Fine Arts Museum, and Mori Art Museum in Tokyo. He has also been featured in numerous international biennials including Venice, Lyon, Liverpool, Taipei, and Sydney.

The Mending Project

2009/2018
Mixed media interactive installation
Table, chairs, thread, fabric items
Collection of Rudy Tseng, Taiwan



The Mending Project adalah sebuah instalasi konseptual interaktif karya Lee Mingwei di mana sang seniman menggunakan elemen-elemen yang sangat sederhana seperti benang berwarna dan kegiatan menjahit sebagai titik awal untuk mendapatkan pemahaman mengenai hubungan manusia dan barang-barang kepunyaannya.

Pada *The Mending Project*, pengunjung diundang untuk membawa pakaian yang ingin mereka perbaiki. Satu orang akan duduk di balik meja, di hadapan sebuah dinding yang dipenuhi gulungan benang berwarna-warni, ia akan berinteraksi dengan pengunjung sembari memperbaiki pakaian mereka. Di saat pakaian-pakaian ini diperbaiki, orang ini akan bercakap-cakap dengan pengunjung. Pakaian yang telah diperbaiki kemudian akan diletakkan di atas meja, dalam keadaan masih terhubung dengan gulungan benang di dinding. Untuk memperingati proses perbaikan ini, warna benang sengaja dibedakan dengan warna kain, sebagai kenang-kenangan dari perjumpaan ini.

The Mending Project is an interactive conceptual installation by Lee Mingwei in which the artist uses very simple elements: colored thread and the act of mending as points of departure to gain insight into our relationships and our belongings.

In *The Mending Project*, visitors are invited to bring garments that they would like to have mended. A person sits at a table against a wall filled with colorful spools of thread, engaging with visitors as he or she repairs the garment. As the clothes are being mended, the person and visitor engage in conversation. The repaired clothes are then displayed on the table, connected to the spools on the wall. At the end of the exhibition, they can be retrieved by their owners. The colors of the thread are deliberately in contrast to the fabric, to celebrate the repair, as a *memento* of the encounter.

The Dining Project

1997/2018
Mixed media interactive installation
Wooden platform, tatami mats, beans, rice, video
324 x 324 x 81 cm. Collection of JUT Foundation
for Arts and Architecture, Taiwan



The Dining Project berasal dari tahun pertama Lee Mingwei di Universitas Yale. Merasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya, Lee memutuskan untuk meletakkan sejumlah poster di seluruh area kampus, mengundang siapapun yang tertarik dengan “berbagi makanan dan percakapan introspektif” untuk menghubunginya. Di akhir hari pertama, Lee menerima 45 respons terhadap undangannya. Ide ini kemudian dikembangkan menjadi *The Dining Project*, di mana sejumlah individu asing diundang melalui sistem lotere untuk menghadiri sebuah jamuan makan malam privat yang telah disiapkan oleh seorang tuan rumah di museum.

Pada proyek ini, makanan menjadi katalis dan medium yang menjembatani rasa percaya dan keintiman di antara dua individu asing. Pada siang hari, rekaman video yang nyaris tak terdengar dari makan malam sebelumnya diproyeksikan di dinding, memungkinkan pengunjung untuk mendapatkan impresi dari perjumpaan-perjumpaan sebelumnya.

The Dining Project originated from Lee Mingwei's first year at Yale University. Feeling isolated from his surroundings, Lee decided to put posters all over the campus, inviting anyone interested in “sharing food and introspective conversation” to contact him. By the end of the first day, Lee received 45 responses to his invitation. This idea was later developed as *The Dining Project*, in which strangers are invited through a lottery system to attend a private, one-on-one dinner prepared by a host in the museum.

In this project, food becomes a catalyst and medium of trust and intimacy between two strangers. During the day, a barely audible video recording of previous dinners is projected on the wall, allowing visitors to get an impression of the encounters.

Pengunjung yang ingin berpartisipasi sebagai tamu dalam proyek ini, dapat mengisi kartu undian yang telah disediakan. Visitors interested in participating in the project may fill out a lottery card to join the project as guest.

Guernica in Sand

2006/2018

Sand, wooden island, lighting

1300 x 643 cm

Collection of JUT Foundation for Arts and Architecture, Taiwan

Guernica in Sand adalah sebuah karya instalasi berskala besar ciptaan Lee Mingwei yang terinspirasi oleh lukisan *Guernica*, sebuah karya monumental Pablo Picasso yang telah menjadi simbol universal antiperang dan perwujudan kedamaian. Selama tiga minggu, Lee telah menciptakan kembali karya ikonik ini di pasir dan akan menggunakannya sebagai dasar untuk performans interaktif, di tengah-tengah masa pameran.

Pada hari Sabtu, 19 Januari 2019, dimulai pada siang hari, sementara Lee menyelesaikan bagian lukisan pasir yang belum selesai, pengunjung diundang untuk berjalan di atas pasir – di sini sang seniman dan audiens menjadi bagian dari proses penciptaan dan penghancuran yang berlangsung secara simultan. Saat matahari terbenam pada hari tersebut, setelah pengunjung terakhir berjalan di atas pasir, Lee dan tiga orang penampil akan menyapu lukisan itu dan membiarkannya dalam kondisi ini sampai akhir pameran.

Guernica in Sand is a large-scale installation by Lee Mingwei, which is inspired by Pablo Picasso's *Guernica*, a monumental work by Picasso that has become a universal symbol of anti-war and an embodiment of peace. Over a period of three weeks, Lee has recreated the painting in sand and will use it as the basis for an interactive performance, midway through the exhibition.

On Saturday, 19 January 2019, starting at noon, while Lee completes an unfinished section of the sand painting, visitors are invited to walk on the sand – both the artist and the audience become part of a simultaneous process of creation and destruction. At sunset, after the last visitor has walked on the sand, Lee and three performers will sweep the painting and leave it in this condition until the conclusion of the exhibition.



Karya ini sangat rapuh. Jangan menyentuh karya, dan pastikan anak-anak berada di bawah pengawasan orang dewasa setiap saat.
This work is extremely fragile. Please do not touch it, and keep children under supervision at all times.

Our Labyrinth

2015/2018

Ongoing performance installation
with rice, costume and dance
Private Collection



Pada *Our Labyrinth*, di saat Anda berjalan mengelilingi pameran, Anda akan bertemu dengan seorang penari yang secara perlahan-lahan menyapu gundukan beras dengan sebuah sapu, menciptakan pola yang menjadi jejak visual dari gerakan mereka.

In *Our Labyrinth*, as you walk around the exhibition, you will encounter a dancer who is slowly sweeping a mound of rice with a broom, creating patterns that are visual traces of their movements.

Penari/Dancer: Aisha Antinasari, Andika Ananda, Ardian Aji Sasongko, Danang Pamunkas, Daniel Espe, Desi Ardi, Dewi Safrila Darmayanti, Jessica Krisheila, Nyoman Sernedi, Razan Mohamad, Reba Aryadi, Robby Somba, Siko Setyanto, Soul Esto

Between Going and Staying

2007

Mixed media installation
Sand, lamp, and sound

“Semua terlihat dan semua sukar dipahami, semua dekat dan tidak dapat disentuh.”

“All is visible and all elusive, all is near and can’t be touched.”

— Octavio Paz

Terinspirasi oleh puisi Octavio Paz yang berjudul sama, *Between Going and Staying* mengekspresikan pengalaman fana seorang seniman yang menemukan dirinya berada di antara surga dan bumi. Pada karya ini, Lee mengundang audiens untuk merenungkan makna sejati sebuah momentum dalam kehidupan seseorang.

Pengunjung memasuki sebuah ruangan gelap, satu-satunya sumber cahaya berasal dari satu bohlam lampu yang pecah, dari mana aliran pasir hitam terus mengalir jatuh. Pasir ini secara bertahap memenuhi seluruh ruangan. Suara lembut MaToChin, alat musik tradisional Asia Tengah, menyertai instalasi ini, menciptakan momen meditatif dalam ketenangan.

Inspired by Octavio Paz’s poem of the same title, *Between Going and Staying* expresses the ephemeral experience of an artist who finds himself existing between Heaven and Earth. In this work, Lee invites audiences to reflect on the nature of a moment in one’s life.

Visitors enter a dark room, the only light coming from a single broken light bulb, from which a continuous stream of black sand pours. The sand gradually fills the entire room. The soft sound of MaToChin, an original instrument from Central Asia, accompanies this installation, creating a meditative moment of tranquility.



The Letter Writing Project

1998/2018

Mixed media interactive installation

Wooden booth, writing papers, envelopes

3 pieces, 290 x 170 x 231 cm each



The Letter Writing Project berasal dari pengalaman pribadi Lee Mingwei sendiri akan sebuah kehilangan. Setelah neneknya meninggal, sang seniman yang masih memiliki banyak hal yang ingin dia sampaikan kepada neneknya, mulai menuliskan surat untuknya. Hal ini berlanjut selama satu setengah tahun setelah kepergian sang nenek.

Pada *The Letter Writing Project*, Lee Mingwei mengundang pengunjung untuk memasuki satu dari tiga bilik, di mana mereka dapat menuliskan surat-surat yang selalu ingin mereka tuliskan namun tidak pernah meluangkan waktu untuk hal tersebut. Surat-surat ini dapat berupa surat ucapan syukur, permintaan maaf, atau pengampunan yang diungkapkan kepada orang-orang terkasih yang tidak ada atau telah meninggalkan kita. Surat-surat ini dapat disegel dan dialamatkan untuk kemudian dikirimkan oleh Museum MACAN, atau dapat juga ditinggalkan tanpa tersegel, untuk dibaca oleh pengunjung lainnya.

The *Letter Writing Project* draws from Lee Mingwei's own experience of loss. After his grandmother passed away, the artist still had many things he wanted to say to her, so he began to write her letters. This continued for one and a half years after her death.

For *The Letter Writing Project*, Lee Mingwei invites visitors to enter one of three booths, where they may write letters they had always meant to but never taken the time to write. These can be letters of gratitude, apologies, or forgiveness expressed to a deceased or otherwise absent loved one. The letters can be sealed and addressed for posting by Museum MACAN, or one may choose to leave the letter unsealed, to be read by other visitors.

Sonic Blossom

2013/2018

Ongoing participatory performance installation

with chair, music stand, costume, and

spontaneous song

Beberapa tahun silam, ketika Lee Mingwei merawat ibunya yang saat itu dalam masa pemulihan setelah operasi, mereka berdua menemukan ketenangan dari mendengarkan kumpulan Lieder gubahan komposer Austria, Franz Schubert (1797–1828). Lieder, yang juga dikenal sebagai lagu-lagu seni, adalah karya-karya musik yang diperuntukkan untuk satu suara dan piano, yang memasangkan puisi dari era Romantis yang mengeksplorasi berbagai emosi manusia dan tulisan filosofis yang berpengaruh pada saat itu.

Sang seniman menggambarkan kumpulan lagu tersebut sebagai sebuah hadiah tak terduga yang menenteramkan ia dan ibunya. Penuaan, penyakit, dan kematian bukanlah lagi sebuah abstraksi, tetapi sesuatu yang dekat dan nyata. Lee menyadari bahwa suatu hari nanti ia dan ibunya akan pergi; layaknya sebuah lagu, kehidupan manusia begitu singkat, tetapi justru menjadi lebih indah karenanya.

Pada *Sonic Blossom*, seorang penyanyi akan berjalan mengelilingi galeri untuk menemukan seseorang yang akan ia berikan hadiah berupa sebuah lagu. Pengunjung ini diundang untuk duduk di sebuah kursi yang dirancang khusus, di mana sang penyanyi akan mempersembahkan secara langsung salah satu dari lima Lieder Schubert untuk individu asing ini. Pertukaran yang intim ini terjadi secara spontan sepanjang periode pameran, sebuah hadiah di antara penampil dan pendengar.

Several years ago, when Lee Mingwei was caring for his mother after she was recuperating from surgery, they both found solace in listening to the Lieder of Austrian composer, Franz Schubert (b. 1797–d. 1828). Lieder, also known as art songs, are pieces of music for the single voice and piano, which pairs Romantic poetry that explores a range of human emotions and philosophical writing that was influential at the time.

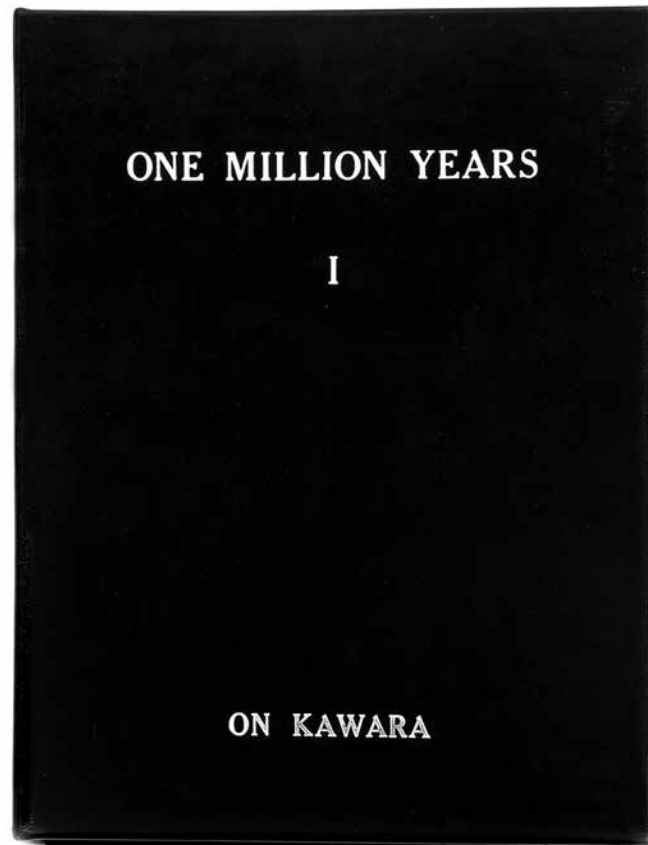
The artist describes the song as an unexpected gift that soothed both he and his mother. Aging, illness and death were no longer abstractions, but immediate and real. Mingwei realized that someday both he and his mother would be gone; like a song, a human's life is brief, but all the more beautiful because of this.

In *Sonic Blossom*, a singer wanders through the gallery to find a person to give a gift of a song. This visitor is then invited to sit in a specially designed chair, where the singer will perform one of five Lieder to this stranger. This intimate exchange occurs spontaneously throughout the exhibition, a gift between performer and listener.

Penyanyi/Singer: Anastasia Priastuti Brannan, Anggana Bunawan, Anny Johan, Christine Tambunan, Elly Yulidasari, Felicia Vania, Jacqueline L. Toruan, Jessica Januar, Mikha Ogung J. Panggabean, Tjokorde Istri Ardelia Padma Sawitri, Vera Anastasia, Vetalia Pribadi. Pianis/Pianist: Aditya Pradana Setiadi. Teknisi musik/Sound engineer: Danny Ardiono

Image: *Sonic Blossom* (2013–present)
Ongoing participatory performance installation with chair, music stand, costume, and spontaneous song.
Image courtesy the artist.





ON KAWARA

ONE MILLION YEARS (READING)

Pembacaan karya On Kawara yang berjudul *One Million Years* (1993–sekarang) akan ditampilkan untuk pertama kalinya di Indonesia. Sesuai judulnya, karya partisipatoris ini melibatkan dua orang relawan – laki-laki dan perempuan – untuk membacakan nama tahun dalam karya Kawara yang terdiri dari dua bagian – *One Million Years [Past]* berisi nama tahun dalam satu milenium dari 998031 SM, dan *One Million Years [Future]*, yang berisi nama tahun dalam satu milenium hingga 1001997 Masehi.

Pembacaan pertama karya *One Million Years* berlokasi di Dia Center for the Arts, New York pada 1993, dan setelahnya karya ini telah dipresentasikan di berbagai tempat, termasuk documenta 11 (Kassel, Jerman) dan Trafalgar Square (London, Inggris). Pada setiap presentasi, pembaca akan melanjutkan membaca tahun setelah pembaca sebelumnya, melambangkan konsep waktu secara kronologis, yang merupakan tema utama dalam karya-karya sang seniman.

On Kawara's reading of *One Million Years*, will be presented for the first time in Indonesia. For this presentation, male and female volunteers will alternately read out dates from Kawara's multi-volume collection which comprises *One Million Years [Past]*, noting each year over an entire millennium from 998031 BC, and *One Million Years [Future]*, noting each year over an entire millenium through 1001997 AD.

The first audio presentation of *One Million Years* took place at the Dia Center for the Arts in New York in 1993, and has been presented at numerous venues since, including documenta 11 (Kassel, Germany) and Trafalgar Square (London, UK). Each time the work is presented, the speakers pick up where the last person left off, embodying the passage of chronological time, a central theme in the artist's oeuvre.

Pengunjung yang tertarik menjadi pembaca dapat mendaftar via
Visitors who would like to be readers can sign up on:
bit.ly/ONEMILLIONYEARS

Dari Koleksi Museum: Pop and Beyond



Muncul sebagai fenomena di Inggris dan Amerika Serikat pada tahun 1950an dan 1960an, Pop Art lahir sebagai reaksi terhadap popularitas Abstrak Ekspresionisme pada waktu itu. Dengan menggunakan citra yang mudah dikenali dari iklan, media massa, dan budaya populer, Pop Art meletakkan dasar-dasar bagi cara berpikir baru tentang sifat konseptual seni, bentuknya, dan kapasitasnya untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.

Pameran ini mempersembahkan karya-karya dari tokoh-tokoh ikonik Pop Art termasuk di antaranya Andy Warhol, Robert Rauschenberg, James Rosenquist, dan Roy Lichtenstein, bersamaan dengan karya-karya seniman kontemporer dari seluruh dunia yang diciptakan pada tahun 1990an dan 2000an. Semua karya ini dihubungkan oleh kecenderungan mereka untuk mengadopsi aspek-aspek dari budaya populer dan media sehari-hari untuk mengomentari dan mengkritik masalah sosial dan politik pada masanya.

I Nyoman Masriadi
Negosiasi (Negotiation) (2008)
Acrylic on canvas. 200 x 300 cm.
©I Nyoman Masriadi

From the Collection: Pop and Beyond



Emerging as a phenomenon in England and the United States in the 1950s and 1960s, Pop Art was born as a reaction to the popularity of Abstract Expressionism at that time. With its use of recognizable imagery derived from advertising, mass media and popular culture, Pop Art laid the foundations for a new way of thinking about the conceptual nature of art, its form, and its capacity to communicate in a way that was different from the past.

This display presents works from iconic figures of Pop Art including Andy Warhol, Robert Rauschenberg, James Rosenquist, and Roy Lichtenstein, alongside works by contemporary artists from around the globe created in the 1990s and 2000s. All of these works are linked by their tendencies to adopt aspects from popular culture and everyday media to comment and critique social and political issues of the day.

Keith Haring
Untitled (1988)
Acrylic on canvas
92 x 92 cm.
©Haring Foundation

Informasi Tur Tour Information

Tur Pameran bersama Seniman: Arahmaiani Exhibition Tour with the Artist: Arahmaiani

Kunjungi pameran survei Arahmaiani: *Masa Lalu Belumkah Berlalu*, bersama sang seniman dan tim kurator museum.
Visit *The Past has not Passed*, a major survey exhibition of Arahmaiani, with the artist and the Museum's curatorial team.

Sabtu | Saturday, 17 Nov 2018 11.00

Tur Pameran bersama Seniman: Lee Mingwei Exhibition Tour with the Artist: Lee Mingwei

Jelajahi pameran *Tujuh Kisah*, bersama seniman Lee Mingwei, dan tim kurator museum.
Explore *Seven Stories*, a solo exhibition of Lee Mingwei, with the artist and the Museum's curatorial team.

Minggu | Sunday, 18 Nov 2018 11.00

Tur Inklusi Accessible Tour

Tim edukasi museum akan memandu Anda dan kerabat atau teman difabel dalam tur pameran.
The education team will guide you and your friends or relatives with disabilities on an inclusive exhibition tour.

Rabu | Wednesday, 12 Des 2018 15.00

Tur Harian Weekday Tour

Setiap Selasa – Jumat 11.00 / 16.30
Every Tuesday – Friday

Tur Kuratorial Curatorial Tour

Jelajahi presentasi solo Arahmaiani, Lee Mingwei dan On Kawara melalui tur pameran mendalam dengan tim kuratorial museum.

Explore the solo presentations from Arahmaiani, Lee Mingwei and On Kawara with an in-depth tour from the Museum's curatorial team.

Kamis | Thursday, 29 Nov 2018 15.00

Sabtu | Saturday, 1 Des 2018 11.00

Kamis | Thursday, 27 Des 2018 15.00

Tur Anak Children Tour

Tur yang didesain khusus untuk anak ini akan dipandu oleh tim edukasi dengan menggunakan Panduan Museum untuk Anak.

The specially-designed tour will be led by the education team and accompanied with Museum Guide for Children.

Setiap Minggu | Every Sunday 14.00

Pemesanan khusus tur rombongan, dilengkapi dengan tur pameran, silakan hubungi kami sekarang-kurangnya satu minggu (7 hari) sebelum tanggal kunjungan.

For group bookings with complimentary exhibition tour, please contact us at least one week (7 days) prior to the preferred visit date.

groupvisit@museummacan.org

Official Hotel Partner :



Media Partners :



Bergabunglah menjadi anggota, dapatkan berbagai akses khusus di Museum!
Join as members and get special access to our programs!



www.museummacan.org/membership

Jadwal performans selama pameran dapat dilihat Instagram @museummacan atau:

Performance schedule can be found on Instagram @museummacan or:

www.museummacan.org

A photograph of artist Lee Mingwei in a white shirt and light-colored trousers, kneeling on a floor covered in sand. He is holding a long-handled broom made of straw and is in the process of sweeping the sand. The background is dark, and the lighting is focused on the artist and the sand.

LEE MINGWEI
SEVEN STORIES
TUJUH KISAH

17 NOV 2018—10 MAR 2019